

GAYA BAHASA ISTIFHÂM:

(Kajian Fungsi Retorik)

Mardjoko Idris

Dosen Ilmu Balâghah pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract, The Qur'an is a medium of interaction between Allah and His servants. In interacting, the Qur'an uses a variety of sentences, including interrogative sentences (*istifhâm*). An interrogative sentence is a sentence used if the speaker wants to ask the opponent something. The sentence of *Istifhâm* in the sense of Science Balaghah is to demand the understanding of something from the adversary, the claim comes from the higher to the lower, using one of the eight pirati *istifhâm*. The *istifhâm* tool is الهمزة (whether); هل (whether); من (anyone); ما (what); كيف (how); كم (how much); أين (where); أيان (when); متى (when); أنى (when); أى (which). In pragmatic studies, interrogative sentences in addition to being functioned as the original meaning of a question, are also widely functioned for other purposes in accordance with the context that became the background of the birth of a speech. Interrogative sentences in the Qur'an are functioned for command (*amr*), prohibition (*nahyun*), equating (*taswiyah*), negate (*nafyun*), rejection (*inkâr*), longing (*tasywîq*), decree (*taqrîr*), consider far (*istib'âd*), glorify And Allah is all-forgiving, all-merciful.

Keywords: *pragmatic, istifhâm sentence, context*

PENDAHULUAN

Alquran adalah kalam Allah Swt, ia merupakan media interaksi antara Allah Swt dengan hamba-Nya. Dalam berinteraksi tersebut digunakan sebuah alat yang dikenal dengan nama bahasa. Dalam berinteraksi, Alquran menggunakan beragam kalimat, antara lain kalimat Interogatis (*istifhâm*). Kalimat interogatif menurut makna aslinya adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya, permintaan tersebut datang dari pihak atas ke pihak bawah, dengan suatu keharusan.¹

Dalam kajian pragmatic, kalimat interogatif selain difungsikan sebagai makna asli sebuah pertanyaan, juga sering bahkan banyak difungsikan untuk tujuan-tujuan lain sesuai dengan

¹al-Hasyimi, *Jawâhirul-balâghah*, 1988/1409, Dar-Fikri, Beirut, p. 92

konteks yang menjadi latar lahirnya sebuah tuturan. Sayyid al-Hasyimi menyebutkan kalimat interogatif antara lain difungsikan untuk perintah (*amr*), larangan (*nahyun*), menyamakan (*taswiyah*), meniadakan (*nafyun*), penolak-an (*inkâr*), kerinduan (*tasywîq*), ketetapan (*taqrîr*), menganggap jauh (*istib'âd*), mengagungkan (*ta'dzîm*), menghinakan (*tahqîr*), merasa heran (*ta'ajjub*), ancaman (*tahdîd*), menganggap lamban (*istibtho'*), peringatan akan kesalahan (*tanbîh 'anil-khata'*), dan merasa rugi (*tahassur*).²

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apa fungsi retorik kalimat interogatif dalam Alquran? Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian dapat memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca mengenai fungsi retorika pada kalimat interogatif dalam Alquran, dengan cara melihat konteks yang melatari lahirnya sebuah pertanyaan. Pemahaman model pragmatik ini diharapkan akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, bukan pemahaman yang sekedar melihat berdasar pada struktur sintaksis-nya. Selain menyuguhkan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini juga diharapkan ikut meramaikan kajian pragmatik terhadap gaya bahasa Alquran, terutama melalui sudut pandang tindak tutur. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keteguhan pembaca akan I'jaz-nya gaya bahasa Alquran, terutama gaya bahasa istifhâm.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan jasa paradigma pragmatic, yaitu kajian bahasa yang melibatkan konteks, tanpa pemahaman terhadap konteks mustahil sebuah tuturan akan bisa difahami dengan baik dan benar.³ Secara lebih khusus dapat dikemukakan, penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur yang terdiri dari tiga tindakan: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perokusi. Tindak lokusi melihat kalimat interogatif dari sisi literalnya, tindak ilokusi melihat kalimat interogatif dari sisi fungsi retoriknya, dan tindak perlokusi melihat kalimat interogatif dari sisi efek tuturan terhadap mitra tuturnya.⁴

Metode penelitian

²al-Hasyimi, *Jawâhirul-balâghah*, p. 93-95

³Ali 'Izzat, *al-Itijâh al-Hadîtsah fî 'Ilmil-asâlîb wa Tahlîlul-khithâb*, 1992, Syirkah Abul-Haul, Cairo, p. 11.

⁴Ali 'Izzat, *al-Itijâh al-Hadîtsah fî 'Ilmil-asâlîb wa Tahlîlul-khithâb*, p. 51

Penelitian kalimat interogatif dalam Alquran ini bersifat penelitian kualitatif, dengan ciri-ciri antara lain: 1) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data, 2) analisa data dilakukan dengan cara induksi, serta 3) makna atau memberi makna merupakan sesuatu yang esensial.⁵

PEMBAHASAN

1. Pengertian Istifhâm

Istifhâm makna aslinya adalah menuntut pengertian tentang sesuatu yang belum diketahui, tuntutan tersebut datangnya dari pihak yang lebih tinggi ke yang lebih rendah, dengan menggunakan salah satu dari piranti *istifhâm* yang delapan. Piranti *istifhâm* adalah الهمزة (apakah); هل (apakah); من (siapa); ما (apa); كيف (bagaimana); كم (berapa); أين (dimana); أيان (kapan); متى (kapan); أنى (kapan); أى (yang mana).

Ali Jarim mendefinisikan *istifhâm* dengan طلب العلم بشئ لم يكن معلوما من قبل (menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya).⁶ Ahmad Al-Hasyimi memberi definisi dengan طلب العلم بشئ لم يكن معلوما من قبل (menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui).⁷ Sedangkan Bik Nashif memberikan definisi dengan طلب العلم بشئ (menuntut pengetahuan tentang sesuatu).⁸ Dari ketiga definisi yang dikemukakan oleh para linguist Arab tersebut, dapat diambil pengertian, bahwa kalimat *istifhâm* adalah kalimat yang digunakan jika penutur berkeinginan menanyakan sesuatu yang belum diketahui.

Ali Jarim mengemukakan sepuluh piranti pembentukan *istifham*: الهمزة (apakah?), هل (apakah?), ما (apa?), متى (kapan?), أيان (kapan?), كيف (bagaimana?), أين (dimana?), أنى (dari mana?), كم (berapa?), dan أي (yang mana?).⁹

Pertama, الهمزة digunakan untuk التصديق dan التصور . Maksud *at-tashawwur* adalah mengetahui sesuatu hal yang tunggal. Contoh-nya adalah إبراهيم مسافر أم اسماعيل (Ibrahimkah yang bepergian atau Ismail?). Dari pertanyaan tersebut, kita mengetahui bahwa perjalanan telah terjadi dari salah seorang diantara Ibrahim dan Ismail, tapi kita belum mengetahui secara pasti siapa yang pergi. Oleh karena itu, jawabannya adalah إبراهيم مسافر 'Ibrahim telah pergi' atau اسماعيل

⁵Jurnal *el-Qudwah*, Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam, Vol. 1, No. 4, Edisi April 2010, p. 125

⁶Ali Jarim, *al-Balagatu al-Wadhihatu*, Mesr: Dar al-Fikri, 1951, p. 194

⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Mesr: Dr al-Fikri, 1988, -p. 85

⁸Bik Nashif, *Kitab Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, Surabaya: Bangil Indah.,tth, p. 110

⁹al-Hasyimi, *Jawahir*, p. 85

مسافر (Ismail telah pergi). Sedangkan yang dimaksud dengan التصديق adalah mengetahui tentang hubungan (*nisbat*). Contoh : أم محمد مسافر ؟ (Apakah Muhammad bepergian?). Dengan pertanyaan itu, kita menanyakan terjadikah bepergian itu pada diri Muhammad. Oleh karenanya jawabannya bisa نعم محمد مسافر (Ya, Muhamad bepergian) atau لا محمد ليس مسافرا (Tidak, Muhammad tidak bepergian).

Dalam pandangan al-Hasyimi, bahwa المسؤول عنه (yang ditanyakan) selalu berada setelah piranti tanya *al-hamzah*. Lebih jelasnya berikut ini dikemukakan beberapa contoh : أنت فعلت هذا أم (Engkaukah yang berbuat ini atau Yusuf)¹⁰. Pada contoh ini yang ditanyakan adalah *musnad ilaihi*-nya (engkau atau Yusuf). أراغب أنت عن الأمر أم راغب فيه ؟ (Bencikah engkau terhadap hal ini atau suka?). Pada contoh ini yang ditanyakan adalah *musnad* (benci atau suka)-nya. ألياي تقصد أم خالدا (Akukah yang anda tuju atau Khalid?). Pada contoh ini yang ditanyakan adalah *maf'ul*-nya (saya atau Khalid). أراكبا جئت أم ماشيا ؟ (Apakah berkendaraan engkau datang atau berjalan kaki ?). pada contoh ini yang ditanyakan adalah *hal*-nya berkendaraan atau berjalan kaki.

Kedua, هل 'adakah?'. Hal adalah piranti pertanyaan yang digunakan hanya untuk *tashdiq* saja. Sedangkan pengertian *tashdiq* adalah إدراك وقوع نسبة تامة بين المسند ومسند إليه (mengetahui tentang hubungan antara musnad dan musnad ilaihi). Menurut al-Hasyimi¹¹, *tashdiq* banyak terjadi pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), dan jarang terjadi pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal). Oleh karena *hal* hanya dipakai untuk *tashsiq* saja, maka tidak boleh dipakai dengan menggunakan bandingan. Sebagai contoh هل جاء صديقك ؟ (Adakah telah datang temanmu ?). Dalam hal ini yang ditanyakan adalah datang atau tidak datang. Apabila datang, maka jawabannya adalah نعم جاء صاحبي (Ya telah datang temanku). Bila tidak datang, maka jawabannya adalah لا ماجاء صاحبي (Tidak, temanku tidak datang).

Ketiga, ما 'apakah?'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan tentang benda. Seperti ما المسجد ؟ 'Apakah masjid itu?. Jawabannya adalah المسجد مكان للسجود (masjid adalah tempat untuk bersujud).

Keempat, من 'siapakah?'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan manusia. Seperti من فى الفصل ؟ (sipakah yang ada di dalam kelas?). Jawabannya adalah المدرس فى الفصل (bapak guru di dalam kelas).

¹⁰al-Hasyimi, p. 87

¹¹al-Hasyimi, p. 87

Kelima, متى ‘kapan?’. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan ketentuan waktu, baik masa lampau atau masa yang akan datang. Seperti متى تذهب الى جاكرتا؟ (boleh juga متى تذهب الى جاكرتا؟) contoh yang pertama menunjuk masa lampau, dan yang kedua untuk masa yang akan datang.

Keenam, أين ‘kapan?’. Piranti tanya ini hanya digunakan untuk waktu yang akan datang saja, dan berfungsi untuk التهويل ‘membuat takut’ saja. Seperti أين يوم القيامة؟ (kapan datangnya hari kiyamat?).

Ketujuh, كيف ‘bagaimana?’. Piranti tanya ini digunakan untuk menanya-kan keadaan. Seperti كيف حالك؟ ‘bagaimana keadaanmu?’. Jawabannya adalah أنا في صحة وعافية (saya dalam keadaan sehat-sehat saja). Juga كيف حال أبوك؟ (bagaimana keadan ayahmu?). Jawabannya adalah أبى في سعادة (ayahku dalam keadaan bahagia).

Kedelapan, أين ‘dimana?’. Piranti ini digunakan untuk menanyakan tempat. Seperti أين تقرأ القرآن؟ (saya membaca al-Quran di dalam masjid). Juga أين تواصل دراستك؟ (kemana engkau akan melanjutkan belajarmu). Jawabannya adalah أواصل دراستى الى الجامعة القاهرة (saya akan melanjutkan studi ke Universitas Cairo).

Kesembilan, أى ‘bagaimana, dari mana, kapan’. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan bagaimana, seperti أى يحيى الله بعد موتها؟ (Bagaimana Allah menghidupkan ini setelah mati?). Juga digunakan untuk menanyakan dari mana. Seperti أى لك هذا؟ (Hai Maryam, dari mana engkau dapat ini?). Jawabannya adalah هذا من عند الله (ini datang dari Alla). Juga digunakan untuk menanyakan waktu. Seperti أى تكون زيادة النيل؟ (Kapankah akan bertambah sungai Nil?)

Kesepuluh, كم ‘berapa?’. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan jumlah atau bilangan. Seperti كم مسجدا فى هذه المدينة؟ (Berapa masjid di kota ini?) Jawabannya adalah فى هذه المدينة سبعة مساجد (di kota ini ada tujuh masjid).

Kesebelas, أى ‘yang mana’. Piranti ini digunakan untuk meminta penentuan salah satu dari dua hal yang sama dalam suatu urusan. Seperti أى الفريقين خير مقاما؟ (Yang manakah dari dua pasukan/golongan yang terbaik kedudukannya?) Selain untuk menanyakan tersebut di atas, piranti tanya أى juga digunakan untuk menanyakan tentang waktu, tempat, keadaan, dan juga bilangan.

2. Fungsi Kalimat Interogatif dalam Alquran

Berikut ini disampaikan beberapa fungsi retorik gaya bahasa *istifhâm* yang terdapat dalam al-Quran;

2.1. Istifhâm dengan (*annâ*) difungsikan untuk makna *asli*

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Penjelasan :

Difungsikan sebagai makna asli, mengingat penutur belum mengetahui jawabannya, maka ia membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya. Gaya bahasa istifhâmnya adalah أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ (Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua?),¹² piranti pertanyaannya adalah lafadz أَنَّى (*annâ*) yang berarti bagaimana. Kalimat tanya tersebut difungsikan untuk pertanyaan yang sebenarnya, dengan penuh rasa heran.¹³ Pertanyaan tersebut datang dari Nabi Zakariya, sedangkan lawan tuturnya adalah Allah SWT, pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk makna asli sebuah pertanyaan, bagaimana usia yang sudah lanjut ini akan mendapatkan keturunan, sedangkan sewaktu muda saja tidak bisa mendapatkan keturunan, selain usia yang sudah tua, istri juga sebagai wanita yang mandul ?, oleh karenanya penutur membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.

2.2. Istifhâm dengan (*annâ*) difungsikan untuk makna *asli*

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Penjelasan :

Difungsikan sebagai makna asli, mengingat penutur belum mengetahui jawabannya, maka ia membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya. Gaya bahasa istifhâmnya adalah يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا (Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?),¹⁴ piranti pertanyaannya adalah lafadz أَنَّى (*annâ*) yang berarti dari mana datangnya makanan ini? Piranti tanya tersebut difungsikan untuk pertanyaan yang sebenarnya,¹⁵ yakni penutur mengharapkan jawaban dari lawan tuturnya. Pertanyaan tersebut penuturnya dari Nabi Zakariya, sedangkan lawan tuturnya adalah Maryam, pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk makna asli sebuah pertanyaan. Sebagai jawaban dari lawan tutur adalah makanan ini datang dari Allah Swt.

¹²QS.Ali Imran: 40

¹³Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 1, p. 160

¹⁴QS. Ali Imran: 37

¹⁵Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 1, p. 159

2.3. Istifhâm dengan (*kam*) difungsikan untuk makna *asli*

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Penjelasan :

Difungsikan sebagai makna asli, mengingat penutur belum mengetahui jawabannya, maka ia membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya. Gaya bahasa istifhâmnya adalah كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا (Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)".¹⁶ Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari), piranti pertanyaannya adalah lafadz كَمْ (*kam*) yang berarti berapakah. Piranti tanya tersebut difungsikan untuk menanyakan berapa lama. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah sebagian dari mereka, sedangkan lawan tuturnya adalah sebagian yang lainnya, pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk makna aslinya, mengingat penutur belum mengerti jawabannya,¹⁷ maka ia membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.

2.4. Istifhâm dengan (*mâ*) difungsikan untuk makna *asli*, sebenarnya

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَارِبُ الْعَالَمِينَ {23} قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

Penjelasan:

Difungsikan sebagai makna asli, mengingat penutur belum mengetahui jawabannya, maka ia membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya. Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah مَارِبُ الْعَالَمِينَ (Siapa Tuhan semesta alam itu?),¹⁸ Pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya (*mâ*) yang berarti apa/siapa, oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu penutur (Fir'aun) menanyakan kepada lawan tutur (Musa) siapa Tuhan alam semesta ini? Jawaban bagi pertanyaan tersebut adalah رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya).

2.5. Istifhâm dengan (*hal*), difungsikan untuk *amr*, Perintah

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

¹⁶QS.al-Kahfi: 19

¹⁷Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, p. 238

¹⁸QS. asy-Syu'arâ: 23-24

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ* (Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah),¹⁹ tuturan yang bermodus kalimat interogatif tersebut bila dilihat dari konteks yang melatar belakanginya, dapat dipahami sebagai pertanyaan untuk makna majazi. Tuturan tersebut penuturnya adalah Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Daud dan kaumnya. Tuturan tersebut diujarkan dalam konteks Allah telah mengajarkan kepada Daud membuat baju besi untuknya, guna memelihara diri dalam peperangan. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa ujaran yang bermodus interogatif tersebut difungsikan untuk makna perintah, yakni perintah dari penutur agar lawan tutur bersyukur atau mensyukuri nikmat tersebut.²⁰

2.6. Istifham dengan (*hal*) difungsikan untuk *amr*, perintah

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ* (maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya),²¹ kalimat interogatif tersebut bila dilihat dari konteks yang melatar belakanginya, dapat dipahami lebih dekat pada fungsi majazi, yaitu perintah dari penutur agar lawan tutur ber-islam atau memeluk agama islam. Dengan demikian kalimat istifhâm yang berbunyi *فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ* difungsikan untuk perintah, berserah dirilah kamu sekalian dengan cara melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya, *aslimû lahu?* (hendaklah kamu sekalian berserah diri).²²

2.7. Istifhâm dengan (*hal*) difungsikan untuk makna *amr*, perintah

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ {14} مَنْ كَانَ يُرِيدِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ* (maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?, ²³ piranti pertanyaannya adalah lafadz *هَلْ* (*hal*) yang berarti apakah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah orang yang kafir, pertanyaan

¹⁹QS.al-Anbiya:80

²⁰Lihat Ali Ash-Shabuni, Shafwatut-Tafâsir, Mujallad 2, p. 270

²¹QS. al-Anbiyâ: 108

²²Lihat Ali Ash-Shabuni, Shafwatut-Tafâsir, Mujallad 2, p. 277

²³QS.Hûd: 14-15

tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan difungsikan sebagai perintah kepada lawan tutur untuk masuk islam,²⁴ oleh karenanya ia tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya. Namun jika lawan tuturnya adalah orang-orang muslim, maka kalimat tanya tersebut difungsikan sebagai perintah berislam untuk selama-lamanya, atau *dawâm*.

2.8. Istifhâm dengan (*hal*) difungsikan untuk makna *amr*, perintah

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَّمْتُمْ فَإِنْ أَسَلَّمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *ءَأَسَلَّمْتُمْ فَإِنْ أَسَلَّمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا* (Apakah kamu (mau) masuk Islam. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk),²⁵ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti apakah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah orang yang kafir, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan difungsikan sebagai perintah kepada lawan tutur untuk berserah diri atau berislam,²⁶ maka ia tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.

2.9. Istifhâm dengan (*Hamzah*) difungsikan untuk *taqrîr*, minta penegasan

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِئَالِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ {62} قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِئَالِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ* (Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?),²⁷ Pertanyaan tersebut penuturnya adalah raja Namrud dan kaumnya, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Ibrahim. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, mengingat penutur sudah mengetahui jawabannya, melainkan difungsikan untuk makna kedua, yaitu penegasan atau *taqrîr*. Maksud penegasan yaitu penutur meminta pengakuan dan penegasan dari lawan tutur, apakah lawan tutur yang melakukan pengrusakan atau tidak melakukan terhadap patung-patung tersebut. Dengan demikian kalimat yang berbunyi *ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِئَالِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ* difungsikan untuk makna *taqrîr*.

2.10. Istifhâm dengan (*Hamzah*) difungsikan untuk *taqrîr*, minta penegasan

²⁴Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, p. 91

²⁵QS. Ali Imran: 20

²⁶Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 1, p. 155

²⁷QS. al-Anbiyâ: 62

يَا صَاحِبِي السَّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ {39} مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?),²⁸ Tuturan yang bermodus kalimat interogatif tersebut tidak dimaksudkan untuk makna pertama, melainkan yang dituju adalah makna kedua, yaitu *taqrîr* atau penegasan. Maksud penegasan adalah penegasan dari penutur apakah Tuhan yang satu lebih baik dari tuhan yang berbilang, atau tuhan yang berbilang lebih baik dari Tuhan yang satu?.²⁹

Dengan demikian kalimat yang berbunyi ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?) adalah kalimat interogatif yang difungsikan sebagai *taqrîr*, atau penegasan bahwa Tuhan yang satu lebih baik dari tuhan yang banyak.

2.11. Istifhâm dengan (hamzah) difungsikan untuk makna *taqrîr*, penegasan

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ {62} قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?),³⁰ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti apakah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Raja Namrud dan para pembantunya, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Ibrahim, pertanyaan tersebut selain dimaksudkan untuk makna aslinya, juga difungsikan sebagai *taqrîr* (penegasan)³¹ dari lawan tutur, penegasan dari Nabi Ibrahim apakah melakukan atau tidak melakukan.

2.12. Istifhâm dengan (hamzah) difungsikan untuk makna *taqrîr*, penegasan

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ الْإِهْنِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ فُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Penjelasan :

²⁸QS. Yusuf: 39

²⁹Abdul Adzin Ibrahim al-Muth'ini, at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm, Juz 2, Maktabah Wahbah, 1999/ 1420, p. 128

³⁰QS. al-Anbaiyâ: 62

³¹Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm, Juz 2, p. 380

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *وإذ قال الله يا عيسى ابن مريم أأنت قلت للناس اتخذوني وأمي إلهين من دون الله* (Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?,³² piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti apakah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah Isa as, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan difungsikan sebagai *taqrîr* (penegasan) dari lawan tutur. Apakah Nabi Isa menyuruh bani Israil untuk menyembahnya atau tidak?, maka ia tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.

2.13. Istifhâm dengan (*mâ*) difungsikan untuk makna *taqrîr*, penegasan

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى {17} قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَنَّا بَأْخَرَى

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ* (Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?),³³ Pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya (*mâ*) yang berarti apa, yaitu pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan benda. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Musa, pertanyaan tersebut tidak difungsikan untuk pertanyaan yang sebenarnya, mengingat Allah Maha Mengetahui, namun difungsikan untuk *taqrîr*, penegasan.³⁴ Penegasan dari Nabi Musa bahwa yang berada di tangan kanannya adalah tongkat, tongkat seperti biasa yang digunakan oleh Nabi Musa untuk menggembala kambing, bertelekan padanya, dan memukul (daun) dengannya untuk kambing, dan ada lagi keperluan yang lain padanya.

2.14. Istifhâm dengan (*hamzah*) difungsikan untuk makna *taqrîr*, penegasan

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِئْتَ فِينَا مِنْ عُمَرِكَ سِنِينَ {18} وَفَعَلْتَ فَعَلَتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِئْتَ فِينَا مِنْ عُمَرِكَ سِنِينَ* (Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal

³²QS.al-Mâidah: 116

³³QS.Thahâ: 17-18

³⁴Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, p. 300

bersama kami beberapa tahun dari umurmu?,³⁵ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti bukankah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Fir'aun, sedangkan lawan tuturnya adalah Musa, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan difungsikan sebagai *taqrîr* (penegasan) dari lawan tutur,³⁶ penegasan dari Musa bahwa keluarga Fir'aun telah mengasuhnya atau tidak di bumi Mesir.

2.15. Istifhâm dengan (*matâ*) difungsikan untuk makna *inkâr*, penolakan

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah مَتَى هَذَا الْوَعْدُ (Bilakah terjadinya janji ini (hari berbangkit),³⁷ piranti pertanyaannya adalah lafadz مَتَى (*matâ*) yang berarti kapan. Piranti tanya tersebut difungsikan untuk *inkâr*, penolakan.³⁸ Maksud penolakan adalah penolakan dari penutur (orang-orang kafir) akan terjadinya hari kebangkitan.

2.16. Istifhâm dengan (*kaifa*) difungsikan untuk makna *inkâr*, penolakan

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا (Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati?),³⁹ piranti pertanyaannya adalah lafadz كَيْفَ (*kaifa*) yang berarti bagaimana. Pertanyaan tersebut datangnya dari Allah Yang Maha Mengetahui, maka pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban dari lawan tutur, karena Allah Maha Mengetahui, sehingga mustahil bagi Allah Swt membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya. Penuturnya adalah Allah Swt, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir, pertanyaan tersebut difungsikan untuk *inkâr*, penolakan.⁴⁰ Maksud penolakan adalah penolakan dari Allah terhadap sikap orang-orang kafir yang menolak ke-Mahakuasaan Allah Swt, padahal mereka tadinya mati, lalu Allah menghidupkan mereka, kemudian mereka dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan.

³⁵QS.asy-Syu'arâ: 18

³⁶Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 3, p. 80

³⁷QS.Yâsîn: 48

³⁸Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 3, p. 332

³⁹QS.al-Baqarah: 28

⁴⁰Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 1, p. 44

2.17. Istifhâm dengan (*man*) difungsikan untuk *inkâr*, penolakan

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ {49} قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ* (Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?),⁴¹ Pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya (*man*) yang berarti siapa, oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu penutur (Fir'aun) menanyakan kepada lawan tutur (Musa) siapa yang menjadi tuhan kamu berdua? Jawaban dari bagi pertanyaan tersebut adalah *رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ* (Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk), istifham tersebut juga difungsikan sebagai *inkâr*, penolakan. Maksud *inkâr* adalah penutur (Fir'aun) menolak adanya Tuhan selain dirinya, atau penutur menolak Tuhannya Musa as.⁴²

2.18. Istifhâm dengan (*man*) difungsikan untuk *inkâr*, penolakan

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِبَيِّنَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً* (Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?),⁴³ Pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya (*man*) yang berarti siapa, oleh penuturnya tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk *inkâr* atau penolakan, yaitu penutur (kaum 'Ad) menolak adanya kekuatan selain kekuatan yang dimiliki oleh mereka.⁴⁴ Mereka pada lupa bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, dan Allah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka.

2.19. Istifhâm dengan (*hamzah*), difungsikan untuk *inkâr*, penolakan

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

⁴¹QS.Thahâ: 49-50

⁴²Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, p. 308

⁴³QS. Fushshilat: 15

⁴⁴Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 4, p. 8

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ* (Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah?),⁴⁵ pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya *hamzah*, namun bukan makna yang pertama itu yang dimaksud oleh penuturnya. Tuturan yang bermodus kalimat interogatif tersebut difungsikan untuk makna yang kedua, yaitu *inkâr* atau penolakan, yaitu penolakan dari penutur bahwa kamu sekalian (orang Yahudi dan Nasrani) lebih tahu daripada Allah Swt.⁴⁶ Dengan demikian kalimat yang berbunyi *ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ* (Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah?) adalah kalimat interogatif yang difungsikan sebagai *inkâr*, penolakan.

2.20. Istifhâm dengan (*kaifa*) difungsikan untuk makna *inkâr*, penolakan

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ* (Mengapa kamu kafir kepada Allah?), piranti pertanyaannya adalah lafadz *كَيْفَ* (*kaifa*) yang berarti bagaimana.⁴⁷ Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir, mengingat pertanyaan tersebut datangnya dari Allah Yang Maha Mengetahui, maka pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban, dan dinamakan pertanyaan retorika. Dalam ayat di atas, kalimat Tanya tersebut difungsikan untuk makna majazi, yaitu *inkâr* atau penolakan.⁴⁸ Maksud penolakan adalah penolakan dari Allah terhadap sikap keras orang-orang kafir yang tidak mau meyakini ke-Mahakuasaan Allah Swt, padahal mereka tadinya mati, lalu Allah menghidupkan mereka, kemudian mereka dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan

2.21. Istifhâm dengan (*Man*) difungsikan untuk *taubih*, menjelekkkan

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ {59} قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Penjelasan:

⁴⁵QS. al-Baqarah: 140

⁴⁶Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm, Juz 1, p. 112

⁴⁷QS. al-Baqarah: 28

⁴⁸Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm, Juz 1, p. 44

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا* (Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami?),⁴⁹ Pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya (*man*) yang berarti siapa, oleh penuturnya selain dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu penutur menanyakan kepada lawan tutur siapa yang merusak patung-patung tersebut? Juga difungsikan untuk tujuan *taubîh*, menjelekkkan.⁵⁰ Maksud *taubîh* adalah penutur menjelekkkan perbuatan yang dilakukan oleh lawan tuturnya.

2.22. Istifhâm dengan (*mâ*) difungsikan untuk makna *tahqîr*, meremehkan

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ {70} قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ

Penjelasan:

Kalimat interogatif pada ayat tersebut adalah *مَا تَعْبُدُونَ* (Apakah yang kamu sembah?),⁵¹ Pertanyaan tersebut menggunakan piranti tanya (*mâ*) yang berarti (apa), oleh penuturnya tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk *tahqîr* atau meremehkan,⁵² yaitu penutur (Ibrahim) mengatakan kepada lawan tutur (bapaknya dan kaumnya), mengapa patung yang tidak bisa mendatangkan madharat dan manfaat disembah? Bukankah Allah SWT yang mesti harus disembah, karena Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

2.23. Istifhâm dengan (*ayyu*) difungsikan untuk makna *tajâhul*, pura-pura tidak ngerti

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا* (orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya),⁵³ piranti pertanyaannya adalah lafadz *أَيُّ* (*ayyu*) yang berarti manakah, atau memilih satu dari yang dua. Piranti tanya tersebut difungsikan untuk *tajâhul*, pura-pura tidak mengerti jawabannya, padahal orang-orang kafir sudah mengerti jawabannya, yaitu (menurut keyakinan mereka) orang-orang kafir lebih baik tempat tinggal dan tempat pertemuannya daripada miliknya orang-orang

⁴⁹QS. al-Anbiyâ:59-60

⁵⁰Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, p. 378

⁵¹QS. asy-Syu'râ: 70-71

⁵²Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 3, p. 98

⁵³QS. Maryam: 73

yang beriman. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah orang-orang kafir, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman, pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk *tajahul*, maka penutur tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.

2.24. Istifhâm dengan (*matâ*) difungsikan untuk *istibthâ'*, *merasa lamban*
أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُ الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *متى نصر الله* (Bilakah datangnya pertolongan Allah?),⁵⁴ piranti pertanyaannya adalah lafadz *متى* (*matâ*) yang berarti kapan. Pertanyaan tersebut penuturnya kaum muslimin, sedangkan lawan tuturnya adalah Rasul Muhammad. Kalimat tanya tersebut disampaikan oleh sahabat karena kemenangan yang diharapkan lama tidak kunjung datang. Oleh karenanya, kalimat Tanya itu difungsikan untuk *istibthâ'*,⁵⁵ yakni menyatakan bahwa kemenangan itu dirasa lamban datangnya. Rasul Muhammad Saw kemudian memberi jawaban dengan *أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ*, ketahuilah bahwa kemenangan itu sudah dekat.

2.25. Istifhâm dengan (*matâ*) difungsikan untuk makna *ta'ajjub*, keheranan
بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ {2} أَعْدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ {3} أَعْدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *أَعْدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ* (Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi) ?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin),⁵⁶ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti apakah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah orang-orang kafir, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Kalimat tanya tersebut difungsikan untuk menyatakan rasa heran,⁵⁷ orang sudah meninggal bisa hidup kembali. Hidup setelah mati merupakan sesuatu yang aneh dalam keyakinan orang-orang kafir, padahal Allah Swt pasti akan menghidupkan mereka setelah mati, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap amal perbuatan yang mereka lakukan ketika hidup di dunia.

⁵⁴QS.al-Baqarah: 214

⁵⁵Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 1, p. 123

⁵⁶QS.Qâf: 2-3

⁵⁷Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 4, p. 142

2.26. Istifhâm dengan (*hamzah*) difungsikan untuk makna *ta'ajjub*, heran

قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ (Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua)?, ⁵⁸ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti apakah. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah istrinya Nabi Ibrahim, sedangkan lawan tuturnya adalah Allah SWT, Piranti tanya tersebut difungsikan untuk menyatakan rasa *ta'ajjub* heran.⁵⁹ Keheranan tersebut dilatari oleh usia Nabi Ibrahim dan istrinya yang sudah tua, bahkan Nabi Ibrahim sendiri sudah menyatakan istrinya mandul. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna asli, melainkan difungsikan sebagai pertanyaan *ta'ajjub*, heran, maka ia tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.

2.27. Istifhâm dengan (*hamzah*) difungsikan untuk makna *tahdîd*, ancaman

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ {26} إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Penjelasan :

Gaya bahasa istifhâmnya adalah فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ (maka ke manakah kamu akan pergi)?, ⁶⁰ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*aina*) yang berarti kemana. Piranti tanya tersebut difungsikan untuk menanyakan tempat suatu peristiwa. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan difungsikan untuk *tahdîd*, ancaman. Maksud ancaman adalah kemana kamu sekalian mau pergi pasti akan mendapatkan siksa dari Allah Swt, sebagai balasan terhadap kekafiran yang dilakukan.

2.28. Istifhâm dengan (*hamzah*) difungsikan untuk makna *tahdîd*, ancaman

وَيَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ {15} أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ {16} ثُمَّ نُنشِئُهُمُ الْآخِرِينَ {17} كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ

Penjelasan :

⁵⁸QS.Hûd: 72

⁵⁹Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, p. 110

⁶⁰QS.at-Takwîr: 26-27

Gaya bahasa istifhâmnya adalah *أَلَمْ نُجْلِكْ الْأَوَّلِينَ* (Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?),⁶¹ piranti pertanyaannya adalah lafadz (*al-hamzatu*) yang berarti bukankah. Piranti tanya tersebut difungsikan untuk menanyakan terjadinya suatu peristiwa. Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah orang yang mendustakan agama, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan difungsikan untuk *tahdîd*,⁶² ancaman bagi awan tuturnya, yakni mereka akan binasa sebagaimana Allah membinasakan orang-orang yang sebelumnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian sederhana terhadap kalimat interogatif dalam Alquran, dapat diambil pengertian, bahwa kalimat interogatif selain dimaksudkan untuk makna asli sebuah pertanyaan, juga difungsikan untuk makna lain sesuai dengan konteks yang melatari munculnya kalimat Tanya tersebut. Piranti istifhâm adalah الهمزة (apakah); هل (apakah); من (siapa); ما (apa); كيف (bagaimana); كم (berapa); أين (dimana); أيان (kapan); متى (kapan); أنى (kapan); أى (yang mana).

Dari penelitian terhadap beberapa kalimat interogatif dalam Alquran, diketahui bahwa kalimat interogatif selain difungsikan untuk makna asli, juga difungsikan untuk perintah (*amr*), penegasan (*taqrîr*), penolakan (*inkâr*), menjelekkkan (*taubîh*), menghinakan (*tahqîr*), pura-pura tidak tahu (*tajâhul*), menganggap lamban (*istibtho'*), merasa heran (*ta'ajjub*), dan ancaman (*tahdîd*).

⁶¹QS.al-Mursalât: 15-18

⁶²Abdul Adzim Ibrahim al-Muth'ini, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 4, p. 333

DAFTAR BACAAN

Alquran al-Karîm

Atiq, Abdul Aziz. *Ilmu al-Ma'âny*, al-Âfâqul-Arabiyah, Cahirah, 1424H/ 2004M

Fayyûd, Basyuni Abdul Fatah. *Ilmu al-Ma'âny: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyah limsâilil-Ma'âny*, al-Mukhtâr, Qahirah, 1425H/ 2004M

al-Hasyimy, Sayyid Ahmad. *Jawâhir-Balâghah*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1426H/ 2005M

Idris, Mardjoko. *Ilmu Ma'âni: Kajian Struktur dan Makna*, Karya Media, Yogyakarta, 2015

Idris, Mardjoko. *Gaya Bahasa Perintah dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Makna*, Maghza Pustaka, 2016

'Izzat, Ali, *al-Itijâh al-Hadîtsah fî 'Ilmil-asâlîb wa Tahlîlul-khithâb*, 1992, Syirkah Abul-Haul, Cairo, p. 11.

Jurnal el-Qudwah, Jurnal Penelitian Integasi Sains dan Islam, Vol. 1, No. 4, Edisi April 2010

al-Marâghi, Ahmad Musthafa. *Ulûm al-Balâghah : al-Bayân wa al-Ma'âny wa al-Badî'*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2007

al-Muth'ini, Abdul Adzin Ibrahim, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 1, Maktabah Wahbah, 1999/ 1420

al-Muth'ini, Abdul Adzin Ibrahim, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 2, Maktabah Wahbah, 1999/ 1420

al-Muth'ini, Abdul Adzin Ibrahim, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 3, Maktabah Wahbah, 1999/ 1420

al-Muth'ini, Abdul Adzin Ibrahim, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm*, Juz 4, Maktabah Wahbah, 1999/ 1420

Ash-Shabuni, Ali. *Shafwatut-Rafâsîr*, jilid 1, 2, dan 3 Dâr al-Fikri, Beirut

Zaid, Karimah Muhammad Abu. *Ilmu al-Ma'âni: Dirâsah wa tahlîl*, Maktabah Wahdah, Qahirah, 1408H/ 1988M

Zâyid, Abdurrazaq Abu Zaid. *Ilmu al-Ma'âni: baina an-Nadzariyyah wa at-Tathbîqiyyah*, Maktabah asy-Syabâb, Manshurah, tth